

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia sebagai pemimpin di bumi dan untuk menerima amanat-Nya untuk mengelola dan menjaga kekayaan alam. Manusia merupakan hamba Allah yang mempunyai kewajiban untuk beribadah dan menyembah kepadaNya dengan tulus. Allah memberi kepada seluruh umat manusia potensi untuk mengimani Allah dan mengamalkan ajaran-Nya. Karena fitrah ini manusia dijuluki sebagai makhluk beragama. Karena manusia yang diciptakan oleh Allah bertujuan untuk menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-Dzariyat : 56)

Dalam ayat tersebut dikemukakan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepadanya.<sup>1</sup> Dan dapat diartikan bahwa manusia memiliki fitrah beragama untuk selalu beribadah kepada yang Maha Pencipta. Fitrah beragama ini merupakan (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun dalam perkembangannya manusia sangat tergantung kepada proses pendidikan yang diterima dalam masyarakat dan semua di kembalikan lagi terhadap orang tua masing-masing. Agama memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berahlak baik (taqwa) atau buruk (fujur) potensi fujur akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena terkait dengan aspek instink, naluriah, atau hawa nafsu, seperti naluri

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV penerbit diponegoro,2007), hal. 536.

makan/minum, berkuasa dan rasa aman. Apabila potensi taqwa seseorang lemah, karena tidak berkembang (melalui pendidikan).<sup>2</sup>

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya., baik yang bersifat (*hablum minallah*) hubungan dengan Allah dan (*hablum minan-nas*) hubungan dengan manusia. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama Islam. Dan untuk memahami nilai-nilai agama Islam, manusia pasti membutuhkan pendidikan dalam mengenal arti nilai-nilai agama Islam. Maka pendidikan merupakan faktor utama dalam memahami arti dari agama tersebut. Setelah mengetahui arti dari nilai-nilai agama Islam tersebut maka dibutuhkan pembentukan dalam pribadi manusia. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*Hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan (*Hasanah*) di akhirat kelak.<sup>3</sup>

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku siswa, sehingga pembentukan pribadi siswa sesuai pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan pendidikan yang memadai. Untuk membina agar siswa memiliki sifat terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu

---

<sup>2</sup> Abu Bakar Atjeh, *Mutiara Akhlak 1*, Bulan Bintang, Jakarta.1968. hal.: 23-24.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasa, Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 6.

membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan bisa menjauhi sifat tercela. Hal ini sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah SAW untuk menyempurnakan Akhlak manusia, sebagaimana dalam sebuah hadits :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

(رواه احمد)

Artinya : “Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad)”.<sup>4</sup>

Dan dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (سورة الانبياء: ١٠٧)

Artinya : “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk(menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs. al-Anbiya’: 107)”.<sup>5</sup>

Dari hadis di atas mengindikasikan bahwa pembentukan Ahlak sudah ada sejak zaman Rasulullah dan merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Ahlak yang dikembangkan salah satunya adalah yang berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam, Ahlak tersebut dapat disimpulkan sebagai Ahlak keislaman. Dan berangkat dari landasan dan pandangan tersebut, pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Ahmad, Maktabah Syamilah

<sup>5</sup> Alqur’an, 21 (Al-Anbiya’) : hal. 107

<sup>6</sup> M. Jauharul Ma’arif dan Fahu Rozi, “*The Internalization Of Religious Values In Shaping Islamic Characters Of Students At MAN 4 Bojonegoro*”, At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol.10, No.2,(2021), hal. 62.

Dalam melaksanakan pendidikan untuk memahami nilai-nilai agama Islam tersebut, peran pendidikan sangat penting dalam proses awal, karena pendidikan yang bertanggung jawab dan menentukan arah serta tujuan pendidikan tersebut. Dengan pendidikan untuk siswa ini bertujuan mengembangkan potensi yang ada dalam siswa tersebut agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa karakter siswa itu berbeda-beda, karena karakter setiap siswa tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya.

Nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.<sup>7</sup> Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.<sup>8</sup>

Banyak perilaku yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masih belum berhasil dalam mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan moral bangsa. Hal ini dikarenakan dalam proses pertumbuhan kesadaran nilai-nilai pendidikan agama saat ini hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan menghiraukan aspek psikomotorik dan afektif. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan pengalaman pada tiap individu siswa.<sup>9</sup> Pemahaman tentang nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Nur cholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 98-100.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 102.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 23.

agama dan cara mengaplikasi pemahaman tersebut sangat penting karena pengetahuan yang dimiliki akan sia-sia bila tidak diterapkan.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.<sup>10</sup>

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari, istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif, dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.<sup>11</sup>

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental. *bullying* yang terjadi di sekolah memiliki 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu:

1. Tindakan yang sengaja dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti korban.
2. Tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban.
3. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

---

<sup>10</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar* (Yogyakarta: Laksana, 2012), hal. 128

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 11-12.

4. Anak sebagai korban *bullying* akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah.<sup>12</sup>

Menurut survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara, bahwa ditemukan fakta seputar *bullying*. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku *bullying* biasanya para siswa atau mahasiswa laki-laki. Sedangkan siswi atau mahasiswi lebih banyak menggosip ketimbang melakukan aksi kekerasan dengan fisik.<sup>13</sup> Dari survei tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di seluruh Dunia. Dan Indonesia masuk di urutan ke dua. Berikut negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di Dunia:

- 1) Jepang.
- 2) Indonesia.
- 3) Kanada
- 4) Amerika Serikat.
- 5) Finlandia.<sup>14</sup>

*Bullying* di dunia pendidikan masih sering terjadi di sepanjang tahun 2021. Dalam satu dekade terakhir, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dengan keamanan siswa di sekolah. Tantangan yang dimaksud adalah krisis moralitas atau karakter pelajar yang ditandai meningkatnya fenomena kekerasan di sekolah atau secara umum dikenal dengan *bullying*.<sup>15</sup> Secara umum, perilaku *bullying* dapat berpengaruh negatif terhadap kehidupan personal dan kehidupan akademik

<sup>12</sup> Sufriani & Eva Purnama Sari, "Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banca Aceh", *Idea Nursing Journal*, Vol. VIII, No. 3 (2017): hal. 1-2

<sup>13</sup> Barbara Coloroso, *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*, (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2006), hal.51.

<sup>14</sup> Sikin Yolana, *Negara-negara dengan Kasus Bullying Tertinggi, Indonesia di Urutan Ke-2*, [www.uniqpost.com](http://www.uniqpost.com), (Jakarta, 20-10-2012)

<sup>15</sup> Dwiningrum, S. I. A., & Purbani, W. (2012). *Manusia berkarakter dalam perspektif guru dan siswa. Jurnal Kependidikan*, 42(1).hal. 76-88.

siswa bahkan ada yang berakhir pada bunuh diri.<sup>16</sup> Perilaku yang tergolong merusak ini telah menjadi persoalan serius bagi dunia pendidikan di Indonesia. Fenomena *bullying* di sekolah telah menjadi perhatian serius para praktisi pendidikan, orang tua, media, dan para peneliti yang peduli terhadap keamanan siswa di sekolah.<sup>17</sup> Hal ini disebabkan *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang memiliki keterkaitan dengan perilaku kriminal dan telah menjadi masalah umum dunia pendidikan bukan hanya di Indonesia namun di seluruh dunia.<sup>18</sup>

Sejumlah penelitian tentang *bullying* memperlihatkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah terjadi dikarenakan oleh banyak faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Aries dan Sherly yang berjudul "*Hubungan rasa aman di sekolah dan respons bystander dalam situasi bullying pada siswa SLTA*" menunjukkan bahwa respon dari kaum *bystander* (orang-orang yang berada pada situasi *bullying*) yang membuat perilaku *bullying* di sekolah menjadi meningkat.<sup>19</sup> Menurut Djwita terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah : *bully*, asisten *bully*, *reinforcer*, *victim*, *deviant*, dan *outsider. bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Assisten juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertwakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan

<sup>16</sup> Tumon, M. B. A, *Studi deskriptif bullying pada remaja*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 3(1), (2014), hal. 17.

<sup>17</sup> Moon, B., Hwang, H-W., & McLuskey, J. D. (2008). Causes of school bullying: Empirical test of a general theory of crime, differential association theory, and general strain theory. *Crime & Delinquency*, 57(6), 849-877. Diunduh dari <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0011128708315740>.

<sup>18</sup> Simbolon, M. (2012). *Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama*. *Jurnal Psikologi*, 39(2), hal. 233-243.

<sup>19</sup> Aries Yulianto dan Sherly Mega Paranti, *Hubungan rasa aman di sekolah dan respons bystander dalam situasi bullying pada siswa SLTA*,

sebagainya. Outsider (*bystander*) adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.<sup>20</sup>

Tugas dan tanggung jawab dari Kepala sekolah, guru PAI, BK dan waka kesiswaan inilah yang mendorong peneliti untuk melihat dan meneliti tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku *bullying* di lakukan. diharapkan mereka dapat bekerja sama dan menciptakan solusi terbaik dalam permasalahan pencegahan *bullying* pada siswa.

Di MTs Islahiyah ini perilaku *bullying* nampak ditemui, seperti siswa saling mencubit, mendorong temannya, mereka juga memanggil nama dengan sebutan nama orang tua nya, nama hewan, hingga fisikpun kadang di bawa-bawa.

Berdasarkan penjelasan di atas mendorong peneliti untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying*. Sehingga penulis memberi judul penelitian ini yaitu : “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Mts Kalitidu”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* di MTs Islahiyah Kalitidu?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Islahiyah Kalitidu
3. Sejauh Mana Hasil Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Islahiyah Kalitidu ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* di MTs Islahiyah Kalitidu.

---

<sup>20</sup> Ratna Djuwita, ‘Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Pdikososial Dari *Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics*’, Journal of Pediatric Psychology, 2006.

2. Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Islahiyah Kalitidu.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Islahiyah Kalitidu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

- a. untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan *bullying* bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. sebagai masukan bagi pihak guru, agar dapat menggunakan strategi dalam menangani permasalahan *bullying* pada siswa.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

##### 2. Secara Praktis

sebagai masukan bagi guru untuk memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*, Sedangkan bagi penulis, penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

#### **E. Definisi Operasional**

##### 1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>21</sup> Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi

---

<sup>21</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 256.

sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>22</sup>

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>23</sup>

Menurut Sidi Ghazalba nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>24</sup>

Aspek nilai-nilai pendidikan agama Islam berkisar pada tiga hal, yaitu:

a. Nilai akidah atau keimanan

Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam di dalam hati yang paling dalam secara terminologis akidah berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak belakang dari hati.<sup>25</sup>

Keimanan atau iman adalah yakin, percaya dalam hati, pasti tentang sesuatu, pasti tentang Tuhan dan wahyu-Nya. Iman diyakini berada di dalam hati, dan tidak seorang pun yang tahu, kecuali Tuhan saja. Iman dapat juga berarti penyerahan diri.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 155.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru*, hal. 148.

<sup>24</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 17.

<sup>25</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Penmebntukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006), hal. 124.

<sup>26</sup> Lubis, *Evaluasi Pendidikan*, hal. 24.

### b. Nilai syariah atau ibadah

Dari sudut kebahasaan, ibadah berarti pengabdian, yakni pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.<sup>27</sup>

### c. Nilai akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, tingkah laku dan kejadian, buatan, ciptaan.<sup>28</sup> Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.<sup>29</sup>

## 2. Perilaku *Bullying*

### a. Pengertian *bullying*

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.<sup>30</sup>

Menurut WHO *bullying* merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hal. 57.

<sup>28</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 132.

<sup>29</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 31.

<sup>30</sup> Wiyani, *Save Our Children*, hal. 12.

komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.<sup>31</sup>

### 3. Bentuk-bentuk *bullying*

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu:

- 1) *Bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*. Contohnya adalah menampar, menginjak, menjegal, memalak, meludahi.
- 2) *Bullying* verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya adalah menghina, menjuluki, menebar gosip, menuduh, menfitnah.
- 3) *Bullying* mental/psikologis, ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contohnya adalah mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang dengan sinis.<sup>32</sup>

Sedangkan Wiyani melompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, merusak barang barang milik orang lain).

<sup>31</sup> Helen Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"* (Jakarta: PT Indeks, 2007), hal. 14.

<sup>32</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan*, 2-5.

<sup>33</sup> Wiyani, *Save Our Children*, hal. 27.

- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (name-calling), merendahkan (putdowns), mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam).  
Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- 4) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal, seperti pemerkosaan, dll).

#### F. Orisinalitas Penelitian

NO.	Penulis	Judul	Tahun	Hasil
1.	Adnan	Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul). <sup>34</sup>	2016	Memberikan layanan klaksikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> , yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan

<sup>34</sup> Adnan, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)" (Tesis- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

				ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan.
2.	Rofiatul Hosna	Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Sholawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di Smk Ihsaniat Rejoagung Ngoro Jombang) UNHASY Tebuireng. <sup>35</sup>	2018	untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai sufi dalam sholawat wahidiah di SMK Ihsaniat untuk membentuk karakter siswa.
3.	Ifda Indriawan	<i>Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta.</i> <sup>36</sup>	2016	religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar

<sup>35</sup> Rofiatul husna, *Internalisasi Nilai- Nilai Tasawuf Dalam Sholawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (studi Kasus SMK Ihsaniat Rejoagung Ngoro Jombang)*, (UNHASY,2018)

<sup>36</sup> Ifda Indriawan, "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta*" (Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

				membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab
--	--	--	--	---

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penulisan penelitian secara sistematis, dan mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka peneliti membagi penelitian ini menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Landasan teori berisikan pengertian internalisasi Pendidikan Agama Islam, tahap-tahap internalisasi pendidikan agama islam, perilaku *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor terjadinya *bullying*.

BAB III, Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan.

BAB V, Penutup, kesimpulan dan saran.